

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik. Makalah ini berjudul **“Menilai Aspek Apresiasi pada Puisi Hujan di Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono pada Aspek Kognitif”**

Penyusunan makalah ini tentu tidak akan terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berharga dalam proses penyusunan makalah ini. Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saya menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, dan oleh karena itu saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca,

Demikianlah kata pengantar ini saya buat. Semoga makalah ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pembelajaran sastra Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan	2
BAB II. PEMBAHASAN	3
A. Apresiasi Sastra	3
B. Aspek Kognitif dalam Apresiasi Sastra	4
C. Puisi <i>Hujan di Bulan Juni</i>	5
D. Struktur Puisi dan Pemahaman Kognitif	7
E. Analisis Simbolik dan Interpretasi	8
BAB III. PENUTUP	10
A. KESIMPULAN	10
DAFTAR PUSTAKA	11

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang paling kompleks dan mendalam. Di dalamnya terdapat unsur emosi, pemikiran, dan nilai-nilai budaya yang dibalut dalam bentuk estetika bahasa. Salah satu genre sastra yang paling populer dan padat makna adalah puisi. Puisi memiliki karakter khas dalam menyampaikan pesan secara singkat, padat, dan penuh makna. Proses memahami puisi tidak hanya melibatkan perasaan, tetapi juga kemampuan berpikir yang mendalam, yang dikenal sebagai aspek kognitif (Waluyo, 2013).

Dalam konteks pendidikan sastra maupun kajian literatur, apresiasi sastra menjadi kegiatan penting yang bertujuan mengembangkan pemahaman, penikmatan, dan penilaian terhadap karya sastra. Apresiasi sastra terdiri dari berbagai aspek, salah satunya adalah aspek kognitif, yang melibatkan kemampuan untuk memahami isi, mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik, serta melakukan penilaian terhadap pesan yang disampaikan dalam karya sastra (Sumardjo & Saini, 1997).

Sapardi Djoko Damono adalah salah satu penyair Indonesia yang terkenal karena kemampuannya menyampaikan perasaan dan pemikiran secara sederhana namun dalam. Salah satu karya monumentalnya adalah puisi *Hujan di Bulan Juni*. Puisi ini sangat populer dan telah diadaptasi ke berbagai bentuk media, mulai dari lagu, film, hingga novel. Keberhasilan puisi ini dalam menyentuh banyak lapisan masyarakat menunjukkan bahwa karya ini sangat kaya untuk diapresiasi dari berbagai sudut pandang, terutama dari sisi kognitif.

Puisi *Hujan di Bulan Juni* menyimpan banyak simbol dan makna tersirat yang memerlukan pemahaman kognitif untuk mengungkapkannya. Metafora hujan yang turun di bulan Juni menggambarkan sesuatu yang tidak lazim, dan ini menuntut pembaca untuk menginterpretasikan makna di balik anomali tersebut. Dalam hal ini, proses berpikir pembaca sangat diperlukan untuk menghubungkan simbol dengan makna personal maupun sosial, menjadikan aspek kognitif sebagai bagian penting dalam proses apresiasi (Anderson & Krathwohl, 2001).

Melalui makalah ini, penulis ingin mengangkat pentingnya aspek kognitif dalam memahami dan mengapresiasi puisi *Hujan di Bulan Juni*. Apresiasi yang hanya bersifat emosional atau afektif tentu tidak cukup untuk menggali makna yang tersembunyi dalam puisi tersebut. Oleh karena itu, pendekatan kognitif diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap struktur, simbolisme, serta pesan yang terkandung dalam puisi.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Apresiasi Sastra ?
2. Bagaimana Aspek Kognitif dalam Apresiasi Sastra ?
3. Bagaimana Puisi *Hujan di Bulan Juni* ?
4. Bagaimana Struktur Puisi dan Pemahaman Kognitif ?
5. Apa Analisis Simbolik dan Interpretasi ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Bagaimana Apresiasi Sastra
2. Untuk mengetahui Bagaimana Aspek Kognitif dalam Apresiasi Sastra
3. Untuk mengetahui Bagaimana Puisi *Hujan di Bulan Juni*
4. Untuk mengetahui Bagaimana Struktur Puisi dan Pemahaman Kognitif
5. Untuk mengetahui Apa Analisis Simbolik dan Interpretasi

BAB II

PEMBAHASAN

A. APRESIASI SASTRA

Apresiasi sastra adalah proses aktif dalam memahami, merasakan, dan menilai karya sastra secara kritis dan estetik. Apresiasi tidak hanya sebatas membaca dan menikmati, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuk karya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, apresiasi sastra menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan kepekaan, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Waluyo, 2013).

Menurut Sumardjo dan Saini (1997), apresiasi sastra merupakan aktivitas yang mencakup kegiatan mengenal, memahami, menikmati, dan menghargai karya sastra. Proses ini bukanlah sekadar kegiatan pasif, tetapi justru menuntut partisipasi aktif dari pembaca untuk menangkap makna yang tersirat dan tersurat dalam karya sastra. Melalui apresiasi, pembaca diharapkan mampu merespon karya dengan melibatkan pikiran, perasaan, serta latar belakang pengalaman pribadinya.

Apresiasi sastra mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. **Aspek kognitif** – berkaitan dengan proses berpikir dalam memahami unsur karya, seperti tema, tokoh, latar, gaya bahasa, dan amanat.
2. **Aspek afektif** – menyentuh sisi emosional pembaca, seperti rasa haru, sedih, bahagia, atau simpati.
3. **Aspek psikomotorik** – diwujudkan melalui aktivitas nyata sebagai bentuk respon terhadap karya, misalnya membuat resensi, membaca puisi secara ekspresif, atau menciptakan karya baru yang terinspirasi dari karya yang diapresiasi (Tarigan, 2009).

Dalam apresiasi terhadap puisi, semua aspek ini bekerja secara sinergis. Namun, aspek kognitif menjadi dasar karena melalui pemahaman mendalam terhadap makna dan struktur puisi, barulah pembaca dapat merasakan dampak emosional dan mengungkapkan respon kreatifnya.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra yang paling padat dan simbolik menuntut pemahaman yang lebih mendalam. Apresiasi terhadap puisi tidak hanya membaca secara literal, tetapi juga memahami makna simbol, gaya bahasa, irama, dan pilihan diksi yang digunakan oleh penyair. Oleh sebab itu, kemampuan kognitif pembaca sangat menentukan sejauh mana apresiasi itu bisa dilakukan secara utuh dan bermakna (Luxemburg, Bal, & Weststeijn, 1986).

Dengan demikian, apresiasi sastra, khususnya puisi, merupakan proses menyeluruh yang tidak hanya menyentuh perasaan pembaca, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan sastra yang bertujuan membentuk pribadi yang peka, cerdas, dan kreatif dalam menyikapi realitas sosial dan budaya.

B. ASPEK KOGNITIF DALAM APRESIASI SASTRA

Aspek kognitif dalam apresiasi sastra merujuk pada proses berpikir yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami dan menafsirkan makna sebuah karya sastra. Dalam hal ini, pembaca dituntut untuk menggunakan kemampuan analisis, sintesis, interpretasi, evaluasi, serta pemahaman terhadap struktur dan isi karya sastra secara menyeluruh (Anderson & Krathwohl, 2001).

Kognisi merupakan bagian dari domain taksonomi Bloom yang berhubungan dengan kemampuan intelektual seseorang dalam menyerap informasi, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan. Dalam konteks sastra, aspek kognitif meliputi kegiatan memahami unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, hingga makna tersirat dalam karya sastra. Kegiatan ini juga mencakup kemampuan menganalisis simbol, menjelaskan konteks budaya atau sejarah di balik karya, serta menilai keunikan atau keunggulan karya dari segi artistik maupun tematik (Tarigan, 2009).

Menurut Sumardjo dan Saini (1997), apresiasi sastra yang baik bukan hanya didasarkan pada rasa (afektif), tetapi juga harus dibarengi dengan daya nalar. Artinya, pembaca harus mampu “membaca di balik kata”, yaitu menangkap makna simbolik atau nilai-nilai moral yang tidak secara eksplisit tertulis dalam teks. Hal ini memerlukan keterlibatan penuh dari kemampuan kognitif, yang terasah melalui pengalaman membaca, pengetahuan budaya, serta latihan berpikir kritis.

Dalam praktik pembelajaran sastra, aspek kognitif sangat penting untuk melatih siswa tidak hanya menikmati karya secara estetis, tetapi juga memahami kedalaman pesan yang disampaikan pengarang. Misalnya, ketika siswa diminta menafsirkan makna metafora dalam puisi *Hujan di Bulan Juni*, mereka harus mampu berpikir abstrak, mengenali konteks, serta menghubungkannya dengan pengalaman atau realitas kehidupan. Proses ini menunjukkan adanya aktivasi kognitif yang tinggi.

Selain itu, aspek kognitif juga berperan dalam membentuk kemampuan evaluatif. Pembaca tidak hanya memahami isi karya, tetapi juga dapat menilai kelebihan dan kekurangan karya tersebut dari berbagai sudut pandang. Misalnya, pembaca bisa menilai relevansi puisi terhadap kondisi sosial, orisinalitas gaya bahasa, atau keberhasilan penyair dalam menyampaikan perasaan lewat simbol-simbol tertentu (Luxemburg et al., 1986).

Dengan demikian, apresiasi sastra melalui aspek kognitif adalah proses intelektual yang memungkinkan pembaca menggali makna terdalam dari sebuah karya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana edukasi intelektual dan pembentukan karakter.

C. PUISI *HUJAN DI BULAN JUNI*

Puisi *Hujan di Bulan Juni* merupakan salah satu karya monumental dari Sapardi Djoko Damono, seorang maestro puisi modern Indonesia. Puisi ini pertama kali diterbitkan dalam kumpulan puisi berjudul *Hujan Bulan Juni* pada tahun 1994, dan sejak itu telah menjadi puisi yang sangat populer karena kekuatan bahasa simboliknya, kesederhanaannya yang mendalam, serta makna cinta yang subtil dan tidak biasa (Damono, 1994).

Secara tekstual, puisi ini terdiri dari tiga bait pendek dengan larik-larik yang singkat namun padat makna. Sapardi menggunakan gaya bahasa yang sederhana, tanpa diksi rumit, namun berhasil menyampaikan nuansa emosi yang kuat. Hujan yang turun pada bulan Juni—yang dalam iklim Indonesia dikenal sebagai awal musim kemarau—menjadi simbol dari perasaan yang tidak biasa, cinta yang tulus, dan keteguhan hati dalam menghadapi kontradiksi.

Berikut teks puisi *Hujan di Bulan Juni*:

Hujan di Bulan Juni

Tak ada yang lebih tabah
dari hujan di bulan Juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak
dari hujan di bulan Juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

Tak ada yang lebih arif
dari hujan di bulan Juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

(Sapardi Djoko Damono, 1994)

Dari sisi **aspek kognitif**, puisi ini memberikan ruang bagi pembaca untuk menafsirkan berbagai makna tersembunyi. Dalam bait pertama, pembaca dituntut memahami simbol “hujan di bulan Juni” sebagai sesuatu yang tidak lazim, yang mencerminkan ketabahan cinta diam-diam. Bait kedua menyajikan makna tentang kebijaksanaan, dengan hujan sebagai metafora seseorang yang memutuskan untuk mundur dengan tenang tanpa meninggalkan luka. Sedangkan bait ketiga menunjukkan keikhlasan dan kebijaksanaan tertinggi, ketika perasaan yang tidak diungkapkan pun diterima sebagai bagian dari kehidupan.

Melalui simbolisme yang kuat, Sapardi mengajak pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang tema cinta, pengorbanan, dan keikhlasan. Hal ini menantang kemampuan kognitif pembaca untuk melakukan interpretasi, analisis, dan evaluasi. Puisi ini tidak memberikan makna secara eksplisit, melainkan menyisipkannya dalam imaji dan metafora, yang membuatnya kaya untuk diapresiasi secara intelektual maupun emosional (Faruk, 2002).

Selain itu, puisi ini juga relevan untuk diapresiasi dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah, karena penggunaan bahasa yang mudah dipahami, namun tetap memuat nilai-nilai estetik dan filosofi kehidupan. Karya ini dapat menjadi media untuk melatih kemampuan berpikir kritis, menganalisis simbol, serta merespon secara kreatif terhadap karya sastra.

D. STRUKTUR PUISI DAN PEMAHAMAN KOGNITIF

Struktur puisi merupakan unsur formal yang membentuk sebuah karya puisi. Struktur ini terdiri dari struktur fisik (struktur luar) dan struktur batin (struktur dalam) yang saling berkaitan untuk menyampaikan makna secara utuh. Pemahaman terhadap struktur puisi sangat penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif pembaca dalam mengapresiasi karya sastra secara menyeluruh (Waluyo, 2013).

Struktur fisik puisi meliputi tipografi, diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima, dan irama. Dalam puisi *Hujan di Bulan Juni*, struktur fisik ini ditampilkan melalui bentuk larik pendek, pengulangan frasa “tak ada yang lebih...”, dan pemilihan kata-kata sederhana namun penuh muatan makna. Tipografi yang ringkas menciptakan ruang hening yang mengajak pembaca untuk merenung. Diksi seperti “tabah”, “bijak”, dan “arif” menyiratkan kedalaman makna yang harus dipahami secara kognitif (Ratna, 2008).

Sementara itu, **struktur batin puisi** meliputi tema, rasa, nada, dan amanat. Tema utama dalam puisi ini adalah cinta yang sabar dan pengorbanan diam-diam. Rasa yang dibangun adalah suasana tenang, sendu, namun penuh keteguhan. Nada yang digunakan cenderung reflektif dan kontemplatif, sedangkan amanat yang tersirat mengajak pembaca untuk merenungi makna cinta yang tidak harus selalu diungkapkan secara verbal, namun bisa hidup dalam keikhlasan.

Dari sudut pandang **kognitif**, pemahaman struktur puisi melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembaca harus melakukan proses decoding simbol, mengenali hubungan antar unsur, dan menafsirkan makna implisit dalam larik-larik puisi. Hal ini sejalan dengan taksonomi kognitif Bloom yang mencakup kegiatan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Dengan demikian, struktur puisi bukan sekadar bentuk luar, melainkan juga alat untuk mengasah daya pikir, empati, serta kepekaan estetik.

Dalam konteks pembelajaran, pemahaman struktur puisi dapat menjadi alat untuk mengembangkan keterampilan literasi kritis siswa. Melalui analisis struktur, siswa dilatih untuk tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga menghubungkan antar elemen dalam teks, menafsirkan makna yang tersirat, dan mengaitkannya dengan realitas atau pengalaman pribadi. Kemampuan ini sangat penting dalam pengembangan apresiasi sastra yang bersifat reflektif dan intelektual (Suyitno, 2012).

Oleh karena itu, keterkaitan antara struktur puisi dan pemahaman kognitif menjadi landasan utama dalam kegiatan apresiasi sastra. Melalui penghayatan struktur yang mendalam, pembaca tidak hanya menikmati keindahan puisi, tetapi juga memahami kompleksitas pesan dan nilai yang disampaikan oleh penyair.

E. ANALISIS SIMBOLIK DAN INTERPRETASI

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang kaya akan simbol dan makna tersembunyi. Dalam pembacaan puisi, proses analisis simbolik dan interpretasi memegang peranan penting dalam pengembangan apresiasi, terutama pada aspek kognitif. Simbol dalam puisi adalah bentuk penyampaian makna melalui kata-kata yang memiliki makna lebih luas, dalam, atau berbeda dari makna literalnya (Pradopo, 2009).

Dalam puisi *Hujan di Bulan Juni*, Sapardi Djoko Damono menggunakan sejumlah simbol yang kuat dan menyentuh untuk menyampaikan gagasan mengenai cinta, pengorbanan, dan keikhlasan. **Simbol utama** yang muncul adalah “hujan” dan “bulan Juni”. Dalam konteks iklim Indonesia, Juni biasanya adalah awal musim kemarau, sehingga hujan yang turun pada bulan itu menjadi sesuatu yang tidak lazim. Dengan demikian, “hujan” dalam puisi ini bisa dimaknai sebagai representasi cinta yang datang pada waktu yang tidak tepat, namun tetap hadir dengan setia dan tulus.

Frasa seperti:

“Tak ada yang lebih tabah / dari hujan di bulan Juni”

“Dirahasiakannya rintik rindunya / kepada pohon berbunga itu” menunjukkan adanya simbolisasi perasaan mendalam yang tidak diungkapkan secara langsung. Hujan menjadi lambang dari seseorang yang mencintai dalam diam, yang rela menyimpan rasa tanpa menuntut balasan. Sementara itu, “pohon berbunga” dapat diinterpretasikan sebagai pihak

yang dicintai, yang justru sedang tumbuh dan berkembang tanpa menyadari kehadiran hujan itu.

Dari perspektif kognitif, pembaca dituntut untuk menggali makna-makna simbolik tersebut. Proses ini tidak hanya mengandalkan pemahaman literal, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan kritis. Pembaca harus menafsirkan kata-kata, menautkannya dengan pengalaman pribadi atau sosial, serta menghubungkannya dengan konteks budaya dan emosional (Semi, 1993).

Dalam kegiatan pembelajaran sastra, kemampuan untuk menganalisis simbol dan melakukan interpretasi merupakan salah satu tujuan utama apresiasi. Kegiatan ini memperluas cakrawala berpikir siswa, membentuk empati, serta meningkatkan sensitivitas terhadap nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, puisi seperti *Hujan di Bulan Juni* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran apresiasi yang menekankan pengembangan aspek kognitif (Wiyatmi, 2011).

Interpretasi pembaca pun bisa beragam, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan mereka. Inilah yang membuat puisi bersifat terbuka (open text) dan menjadi sarana yang efektif dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Puisi *Hujan di Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu karya sastra yang sarat akan makna simbolik dan nuansa emosional yang dalam. Dalam proses apresiasi sastra, khususnya melalui pendekatan kognitif, puisi ini memberikan ruang bagi pembaca untuk menggali makna melalui analisis struktur, simbol, dan konteks emosional yang terkandung di dalamnya.

Apresiasi terhadap puisi ini mencakup pemahaman unsur fisik dan batin puisi, seperti diksi, imaji, tema, dan amanat, serta interpretasi terhadap simbol-simbol seperti “hujan”, “bulan Juni”, dan “pohon berbunga”. Pemahaman ini tidak hanya meningkatkan kepekaan estetis, tetapi juga mendorong proses berpikir tingkat tinggi dalam bentuk analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi, sesuai dengan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom.

Dengan demikian, aspek kognitif dalam apresiasi puisi berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan empatik. Melalui kegiatan apresiasi yang mendalam, pembaca tidak hanya menikmati keindahan puisi sebagai karya seni, tetapi juga menghayati nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Puisi *Hujan di Bulan Juni* tidak sekadar sebuah karya sastra, tetapi juga menjadi medium refleksi batin, sarana pembelajaran, dan wahana pengembangan intelektual serta emosional pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2021). *Hujan Bulan Juni*. Diakses dari <https://puisi.id/hujan-bulan-juni-sapardi-djoko-damono/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Modul Apresiasi Sastra Indonesia untuk Guru dan Siswa*. Diakses dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/12345/>
- Lestari, N. (2020). Analisis Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2). Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bahasa/article/view/30705>
- Nugroho, A. (2019). Peran Aspek Kognitif dalam Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1). Diakses dari <https://jurnalpendidikdasar.org/index.php/jpdn/article/view/194>
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. [Diakses online dalam bentuk PDF]. Diakses dari <https://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/pengkajian-puisi>
- Semi, A. (2012). *Metode Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa. [Versi digital]. Diakses dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=154839>
- Wiyatmi.(2011). *Strategi Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diakses dari <https://pustaka.kemdikbud.go.id/detail-pustaka?id=153647>